

PENGARUH IDENTIFIKASI KOLEKTIF TERHADAP *INGROUP* CRITICISM (STUDI PADA KELOMPOK SUPORTER SEPAKBOLA)
THE EFFECT OF COLLECTIVE IDENTIFICATION TOWARD INGROUP CRITICISM
(RESEARCH ON FOOTBALL FANS CLUB)

Cahyaning Widhyastuti**, *Amarina Ariyanto

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

**E-mail: cahyaning.widhyastuti@ui.ac.id*

No.Handphone: 085647441789

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji tentang peran identifikasi kolektif terhadap kesediaan memberi kritik pada kelompok dimana kita menjadi anggotanya (ingroup criticism). Kelompok yang menjadi partisipan penelitian ini adalah salah satu kelompok suporter sepak bola dengan kohesivitas kelompok yang tinggi dan termasuk dalam lima kelompok suporter yang memiliki jumlah anggota paling banyak di Indonesia. Partisipan penelitian ini berjumlah 37 orang laki-laki dengan rentang usia antara 17-42 tahun ($M = 23.81$, $SD = 6.21$), yang merupakan anggota kelompok suporter klub bola X. Analisis regresi dilakukan dua kali; pertama regresi antara skor identifikasi kolektif (total) terhadap ingroup criticism. Hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh identifikasi kolektif terhadap ingroup criticism. Analisis regresi setiap aspek identifikasi kolektif terhadap ingroup criticism menunjukkan hasil yang signifikan pada aspek satisfaction, centrality, dan individual self-stereotyping. Sedangkan untuk aspek solidarity dan ingroup homogeneity tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ingroup criticism.

Kata kunci: Identifikasi kolektif, ingroup criticism, kelompok suporter

ABSTRACT

The aim of the research is to examine the role of collective identification toward ingroup criticism. The group that became participants of this study is one of football fans club with high cohesiveness and included in the five groups of supporters who had the most members in Indonesia. The participants of this research were 37 male with the age range between 17-42 years old ($M = 23.81$, $SD = 6.21$), who is the members of X ball club supporters. First regression analysis was carried out on between total scores of identification collective toward ingroup criticism. The analysis showed that there is an effect of collective identification toward ingroup criticism. Analysis of each aspect's collective identification showed that satisfaction, centrality, and individual self-stereotyping had a significant effect on ingroup criticism. Whereas, solidarity and ingroup homogeneity aspect did not have significant effect toward ingroup criticism.

Keywords: Collective identification, ingroup criticism, supporter

Kritik terhadap kelompok diharapkan dapat memberi masukan, evaluasi, dan memperbaiki fungsi maupun citra kelompok. Sayangnya, dalam kondisi tertentu kritik terhadap kelompok sendiri sulit dilakukan dan diterima. Di Indonesia, kritik cenderung dinilai negatif dan merupakan luapan pendapat yang berbeda dengan pandangan kelompok sehingga kritik cenderung kurang diterima. Hal ini membuat tidak banyak anggota kelompok yang bersedia menyampaikan kritik, dan tidak banyak pula yang punya pengalaman menerima pendapat yang berbeda dari mayoritas. Mengkritik, menyampaikan pendapat yang berbeda dari kelompok sulit dilakukan, baik terhadap kelompok lain (*outgroup*),

demikian pula terhadap kelompoknya sendiri (*ingroup*). Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya kolektivis yang masih kurang toleran terhadap perbedaan pendapat dengan *ingroup* (Ariyanto, Hornsey, & Gallois, 2010). Di Indonesia telah terjadi beberapa kasus tentang kritik terhadap kelompok yang dilakukan oleh anggotanya sendiri (*ingroup*). Beberapa kasus yang berhasil diangkat ke media menunjukkan bahwa pengkritik mendapat perlakuan negatif dari kelompoknya, bahkan beberapa diantaranya sampai dikeluarkan dari kelompok.

Kasus kritik pada ranah pendidikan antara lain terjadi pada tahun 2014. Tiga orang siswa di salah satu sekolah di Riau dikeluarkan dari sekolah karena melakukan kritik terhadap sikap guru mereka yang kurang disiplin dan mempublikasikannya di media sosial (Gustaman, 2014). Contoh lainnya terjadi pada awal 2017 dimana seorang guru SMA di Jawa Barat diberhentikan karena mengkritik kebijakan sekolah yang dinilai tidak sesuai seperti melakukan pungli dari iuran buku, uang gedung, dll (Arifianto, 2017). Selain itu, di bidang hukum kritik juga ditemukan pada kasus seorang Hakim Agung Adi Andoyo yang dipecat oleh Ketua Mahkamah Agung pada tahun 1995 karena telah berhasil membongkar praktik kolusi yang terjadi di lingkungan MA (Saputra, 2017). Adi dinilai telah membongkar kolusi yang terjadi di MA pada saat itu. Kasus lain terkait kritik dari anggota kelompok juga ditemukan baru-baru ini, yaitu saat Faisal Assegaf dinon-aktifkan dari presidium alumni 212 karena pernyataannya dalam suatu diskusi yang menyebutkan bahwa seharusnya Habib Rizieq bersikap ksatria seperti Ahok dalam menghadapi kasus hukum yang dituduhkan (Muhyiddin, 2018). Faisal Assegaf sebelumnya merupakan salah satu pendiri dari presidium alumni 212. Alumni 212 merupakan kelompok muslim yang melakukan aksi 212 atas tindakan Ahok yang dinilai telah menistakan agama, sehingga pendapat Faisal Assegaf tersebut dinilai bertentangan dengan mayoritas pendapat kelompok.

Kasus-kasus di atas merupakan contoh anggota kelompok yang berusaha untuk mengutarakan pendapat berbeda dengan kelompoknya (*ingroup*) dan menyampaikan pendapat tersebut, namun pendapat yang disampaikan menjadi konsumsi publik sehingga diketahui dan dibaca oleh orang lain di luar kelompok (*outgroup*). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok yang memiliki kritik atau pendapat yang berbeda dengan mayoritas kelompok akan mendapat sanksi atau perlakuan yang kurang baik dari kelompoknya sendiri (*ingroup*). Penulis menilai bahwa fenomena ini dapat menjadi salah satu alasan anggota kelompok tidak bersedia mengkritik *ingroup* terlebih ketika mengetahui kritik tersebut akan dipublikasikan sehingga dibaca dan diketahui *outgroup*. Ada kekhawatiran akan sanksi yang diterima dan keberadaan *outgroup* yang biasanya mendorong anggota kelompok ingin menunjukkan citra baik dari *ingroup* sehingga membuat anggota kelompok kurang bersedia memberikan kritik kepada *ingroup*. Selain itu, kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa kritik dinilai menjadi ancaman dan masih sulit diterima oleh kelompok, meskipun kritik itu berasal dari *ingroup*.

Dalam penelitian terdahulu, fenomena ini dikenal dengan *intergroup sensitivity effect*. Kepekaan antar kelompok (*intergroup sensitivity effect*) merupakan kondisi dimana seseorang akan mempertimbangkan keanggotaan dari lawan bicara untuk menentukan menerima atau menolak komentar yang diberikan

(Hornsey & Imani, 2004). Hornsey, Oppes, dan Svensson (2002) melakukan penelitian terkait kepekaan antar kelompok dilihat dari sumber kritik dengan partisipan mahasiswa. Hasil dari ketiga studi menunjukkan bahwa orang cenderung lebih defensif ketika berhadapan dengan pengkritik yang berasal dari *outgroup* daripada anggota kelompoknya sendiri (*ingroup*) (Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002). Hasil ini menunjukkan bahwa kritik yang berasal dari *ingroup* secara umum lebih disukai, dilihat lebih benar dan mudah diterima daripada komentar yang sama yang berasal dari anggota *outgroup*. Dengan kata lain, orang akan lebih sensitif ketika kritik dibuat oleh orang dengan keanggotaan kelompok yang berbeda dengan mereka, orang lain yang teridentifikasi sebagai *outgroup*.

Peneliti terdahulu telah mencoba melakukan penelitian tentang kepekaan antar kelompok pada beberapa kelompok dan latar belakang sosial yang berbeda-beda, diantaranya adalah kategorisasi sosial negara, mahasiswa-non mahasiswa, latar belakang pendidikan (Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002), kelompok *outgroup* dengan pengalaman, kelompok *ex-ingroup* (Hornsey & Imani, 2004), dan kategorisasi sosial agama (Ariyanto, Hornsey, & Gallois, 2010). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu seseorang akan cenderung melihat darimana sumber kritik yang ditujukan pada kelompoknya berasal. Ketika sumber kritik berasal dari anggota yang diidentifikasi sebagai *ingroup* maka kritik akan lebih diterima dan ditanggapi lebih positif daripada kritik yang disampaikan oleh orang lain yang diidentifikasi sebagai *outgroup*. Kepekaan antar kelompok akan muncul tergantung pada dari mana kritik berasal.

Memberikan kritik pada *ingroup* cukup sulit untuk dilakukan, terutama ketika ada peran *outgroup*. Kondisi ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberadaan konteks antar kelompok dapat menyebabkan anggota kelompok lebih peka terhadap reputasi, hal ini kemudian orang akan bersikap negatif terhadap penyimpangan dan perbedaan pendapat dalam kelompok (Hornsey, 2016). Tetapi, salah satu penelitian dari Packer (2009) menunjukkan bahwa individu yang sangat mengidentifikasi diri pada kelompoknya cenderung akan mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan kelompoknya ketika ada norma atau tingkah laku kelompok yang dinilai berbahaya untuk kelompok itu sendiri (Packer, 2009). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi tertentu, seperti saat kelompok yang dalam bahaya, anggota kelompok bersedia untuk mengkritik dan menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pendapat mayoritas kelompok. Lebih lanjut Packer (2009) menyebutkan bahwa anggota kelompok yang kurang mengidentifikasi diri sebagai bagian kelompok cenderung tidak bersedia dan lebih memilih untuk tidak menyuarakan pendapat ketika ia merasa bahwa pendapatnya akan berbeda dengan pendapat mayoritas.

Hasil dari penelitian Packer (2009) ini didukung oleh temuan Dupuis, Wohl, Packer dan Tabri (2016) yang melakukan penelitian tentang bagaimana identifikasi kolektif, konflik normatif, dan perhatian terhadap masa depan kelompok mendorong kesediaan orang untuk mengemukakan pendapat yang berbeda dengan kelompok. Sejalan dengan Packer (2009), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki nilai identifikasi kolektif tinggi cenderung bersedia mengemukakan perbedaan pendapat dengan kelompok ketika ia menilai kelompoknya berada dalam kondisi terancam. Untuk melindungi masa depan dan keberlangsungan kelompok, individu yang sangat teridentifikasi dengan kelompok akan memilih berbeda pendapat dengan mayoritas pendapat kelompoknya.

Identifikasi kolektif sendiri merupakan bagian dari teori besar identitas sosial yang pertama kali dikembangkan oleh Tajfel (Ellemers & Haslam, 2012). Penelitian-penelitian terkait dengan kritik di atas, pada dasarnya merupakan bagian dari studi yang berdasar pada teori identitas sosial. Menurut Tajfel (Ellemers & Haslam, 2012) teori Identitas sosial merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana individu berperilaku sesuai dengan identitas sosial yang ia miliki, dimana identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki individu atas keanggotaan diri mereka dalam suatu kelompok sosial tertentu. Tajfel (Packer, 2014) juga mengemukakan istilah identifikasi kolektif yang merujuk pada sejauhmana seseorang mengkategorikan dirinya pada suatu kelompok sosial, dimana didalamnya termasuk bagaimana individu menempatkan diri dan menganggap penting kelompok tersebut. Packer (2014) menambahkan bahwa dalam setiap tindakan yang diambil seseorang sebagai anggota kelompok, ia selalu mempertimbangkan kepentingan kolektif beserta manfaat yang akan diperoleh secara kolektif. Pada penelitiannya untuk mengukur identifikasi kolektif, Packer (2014) menggunakan skala identifikasi kelompok yang dikembangkan oleh Leach et al (2008). Dimana dalam skala identifikasi kelompok tersebut terdapat dimensi *group level self-definition* yang merujuk pada perasaan individu sebagai bagian dari kelompok bahwa mereka mirip dengan anggota kelompok lain, dan dimensi *self-investment* yang merujuk pada seberapa besar individu merasa bahwa menjadi bagian dari kelompok merupakan sesuatu penting.

Ketika membicarakan teori identitas sosial, *ingroup* dan *outgroup* merupakan salah satu poin bahasannya. Penelitian terdahulu terkait kritik juga melibatkan peran *ingroup* dan *outgroup* sebagai stimulus untuk melihat respon partisipan. Studi terdahulu tentang kepekaan antar kelompok (Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002; Horsey & Imani, 2004; Ariyanto, Hornsey, & Gallois, 2010) menekankan pada bagaimana partisipan penelitian merespon kritik yang ditujukan pada *ingroup* mereka, respon diukur melalui sumber kritik (*ingroup* vs. *outgroup*) atau isi kritik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian tersebut menilai bagaimana reaksi orang terhadap sumber kritik (*outgroup* atau *ingroup*) yang ditujukan pada *ingroup* mereka. Tahun 2014, Packer melakukan penelitian terkait kritik dengan fokus yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Packer (2014) ingin melihat seberapa orang bersedia ketika diminta untuk melakukan kritik terhadap kelompoknya sendiri (*ingroup*), yang dalam penelitian ini disebut dengan *ingroup criticism*. Jadi dengan demikian, penelitian tentang kritik tidak hanya pada bagaimana individu merespon kritik dari orang lain yang ditujukan pada kelompoknya, tetapi juga bagaimana mereka sebagai bagian dari kelompok bersedia untuk memberikan kritik terhadap kelompok sendiri.

Packer (2014) melakukan dua penelitian untuk mengetahui hubungan antara identifikasi kolektif dengan *ingroup criticism*. Selain itu, Packer (2014) juga menguji peran *audience* (studi 1) dan kompetisi antar kelompok (studi 2) dalam mempengaruhi hubungan identifikasi kolektif dengan *ingroup criticism*. Keberadaa *Audience* pada studi 1 dalam penelitian Packer (2014) merujuk pada orang lain yang membaca kritik yang disampaikan oleh partisipan. *Audience* dibedakan menjadi *ingroup* (memiliki keanggotaan sama dengan partisipan) dan *audience outgroup* (memiliki keanggotaan berbeda dengan partisipan). Sedangkan situasi kompetisi pada studi 2 dilakukan dengan pemberian stimulus yang memicu munculnya perasaan kompetisi antar kelompok.

Temuan dari studi satu penelitian Packer (2014) menunjukkan bahwa pengaruh identifikasi kolektif terhadap kesediaan partisipan memberikan kritik (*ingroup criticism*) bergantung pada kondisi *audience*, dimana pada kondisi *outgroup audience* partisipan dengan identifikasi kolektif yang tinggi semakin kurang bersedia untuk menuliskan kritik terhadap kelompok. Pada studi ini, Packer (2014) juga menempatkan tanggung jawab terhadap reputasi kelompok sebagai variabel mediator, hasilnya menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap reputasi kelompok memediasi pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*. Untuk menguji pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism* di studi dua, Packer (2014) menggunakan dimensi *self-investment* dalam skala identifikasi pada kelompok yang terdiri dari tiga aspek (yaitu: *solidarity*, *satisfaction*, dan *centrality*). Packer (2014) menguji pengaruh masing-masing aspek identifikasi kolektif (*solidarity*, *satisfaction* dan *centrality*) terhadap *ingroup criticism*, dan bagaimana kompetisi berperan dalam mempengaruhi hubungan itu. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi kompetisi (tinggi maupun rendah) tidak mempengaruhi hubungan antara *satisfaction* seseorang pada kelompoknya terhadap *ingroup criticism*, terhadap kesediaan untuk mengkritik kelompoknya sendiri. Seseorang yang puas akan kelompoknya akan lebih sedikit memberikan kritik, baik pada situasi kompetisi tinggi maupun rendah. Kompetisi

antar kelompok pada aspek *solidarity* hanya berperan ketika kondisi kompetisi tinggi; dalam situasi kompetisi, seseorang dengan solidaritas yang tinggi terhadap *ingroup* akan lebih sedikit memberikan kritik terhadap kelompoknya.

Mengacu pada penelitian Packer (2014), tentang kesediaan anggota kelompok menyampaikan kritik kepada *ingroup*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian replikasi dengan modifikasi dari penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan pada kelompok yang berbeda, bukan pada kelompok mahasiswa seperti pada studi sebelumnya. Selain itu, berbeda dengan studi Packer (2014) yang mempertimbangkan faktor eksternal (pembaca kritik dan kompetisi antar kelompok) sebagai faktor yang mempengaruhi kritik, pada penelitian ini penulis mencoba ingin terlebih dahulu melihat apakah ada pengaruh langsung identifikasi kolektif (sebagai faktor internal) terhadap kesediaan anggota kelompok mengkritik kelompoknya sendiri (*ingroup criticism*). Penelitian ini menggunakan kelompok yang memiliki fanatisme dan loyalitas kelompok yang cukup tinggi sebagai partisipan penelitian, yaitu kelompok supporter sepak bola.

Penulis ingin melihat bagaimana pengaruh identifikasi kolektif terhadap kesediaan memberikan kritik pada kelompok supporter bola yang memiliki fanatisme dan loyalitas yang tinggi terhadap *ingroup* mereka? Sebagaimana yang sering muncul di pemberitaan, beberapa kelompok supporter di Indonesia terkenal sangat solid, fanatik dan loyal terhadap kelompok mereka. Hal ini tentu berbeda dari karakteristik kelompok pada penelitian sebelumnya. Dengan fanatisme dan loyalitas terhadap kelompok yang tinggi sebagai salah satu karakteristik kelompok supporter sepak bola, penulis ingin mengetahui apakah akan ditemukan hasil penelitian yang menarik dan mendukung hasil penelitian sebelumnya. Penulis menilai bahwa fanatisme dan loyalitas sejalan dengan sejauh mana anggota kelompok supporter akan mengidentifikasikan diri mereka sebagai bagian dari kelompok, yang selanjutnya apakah identifikasi ini akan berpengaruh terhadap *ingroup criticism*? Loyalitas dan fanatisme tinggi yang dimiliki anggota kelompok biasanya mereka menjadikan identitas kelompok supporter sepak bola sebagai identitas yang utama dan dominan. Sehingga akan menarik apabila kita mengkaji lebih jauh tentang pengaruh identifikasi kolektif partisipan sebagai anggota kelompok supporter sepak bola terhadap kesediaan mereka ketika diminta untuk mengkritik kelompok mereka (*ingroup criticism*). Penulis menduga ada pengaruh yang signifikan pada identifikasi kolektif terhadap kesediaan seseorang dalam memberikan kritik kepada kelompoknya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh identifikasi

kolektif sebagai variabel independen terhadap *ingroup criticism* sebagai variabel dependen

Partisipan penelitian berjumlah 37 orang laki-laki dengan rentang usia antara 17-42 tahun ($M = 23,81$, $SD = 6,21$) yang merupakan anggota suatu kelompok supporter sepak bola di Indonesia. Penulis memilih salah satu kelompok supporter sepak bola di Indonesia yang termasuk salah satu kelompok supporter dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia sesuai dengan daftar kelompok supporter sepak bola yang dirilis oleh media online Bola.com (Sufiyanto, 2015). Selain itu, kelompok ini memiliki karakteristik menarik untuk menjadi partisipan penelitian yaitu kelompok supporter ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi anggotanya tetapi juga menjadi kebanggaan masyarakat sekitar dimana kelompok berada dan kelompok juga menjadi identitas yang kuat bagi anggotanya. Kelompok supporter juga telah berdiri lebih dari 20 tahun, penulis menilai bahwa hal tersebut dapat menjadikan kelompok menjadi lebih kohesif.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian kepada partisipan. Identifikasi kolektif pada penelitian ini diukur dengan skala identifikasi kolektif dari Leach, et al (2008) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Skala identifikasi kolektif terdiri dari 14 item yang terdiri dari dua dimensi dan lima aspek, dimensi *self-investment* dan *self-definition*. *Self-investment* di dalamnya terdiri dari aspek *solidarity* (3 item, contoh: "Saya merasa berkomitmen dengan "kelompok X"), *satisfaction* (4 item, contoh: "Saya pikir "kelompok X" memiliki banyak hal yang membanggakan"), dan *centrality* (3 item, contoh: "Menjadi anggota "kelompok X" berperan penting dalam menentukan bagaimana saya memandang diri saya"). Sedangkan *self-definition* terdiri dari aspek *individual self-stereotyping* (2 item, contoh: "Saya mirip dengan kebanyakan "anggota kelompok X") dan *ingroup-homogeneity* (2 item, contoh: "Anggota "kelompok X "memiliki kesamaan satu sama lain"). Secara keseluruhan skala ini bertujuan untuk mengukur tentang sejauh mana individu menempatkan dan menilai diri mereka pada kelompok dimana mereka berada, dimana dalam penelitian ini adalah salah satu kelompok supporter sepak bola di Indonesia. Partisipan dapat memberikan respon terhadap pernyataan dengan menilai skor antara 0-6, dimana 0 berarti "Sangat Tidak Setuju (STS)" dan 6 berarti "Sangat Setuju (SS)". Reliabilitas skala identifikasi kolektif diukur dengan *Cronbach's Alpha* dan diperoleh nilai sebesar 0.904 dari 14 item pernyataan dengan rentang korelasi item dan total variabel berkisar antara 0.423 - 0.732.

Sedangkan untuk *ingroup criticism* sebagai variabel dependen pada penelitian ini diukur dengan meminta partisipan untuk menuliskan sejumlah kritik, perilaku yang perlu diubah, dan diperbaiki dari kelompoknya (*ingroup*). Mengikuti penelitian Packer (2014), pada bagian ini partisipan dapat menuliskan kritik antara 0-15

Penelitian ini dilakukan pada salah satu kelompok supporter sepak bola di Indonesia. Prosedur pengambilan data penelitian dilakukan dengan mendatangi beberapa kelompok regional (kelompok kecil) dari kelompok supporter tersebut. Keikutsertaan partisipan dalam penelitian ini bersifat sukarela. Oleh karena itu ketika peneliti meminta kesediaan menjadi partisipan mereka berhak menolak. Untuk partisipan yang setuju mengikuti penelitian, partisipan akan diberikan lembar informasi penelitian dan lembar persetujuan menjadi partisipan penelitian. Tahap selanjutnya partisipan akan diberikan lembar kuesioner penelitian. Kuesioner terdiri dari 3 bagian, Bagian 1 adalah skala identifikasi kolektif, Bagian 2 merupakan bagian dimana partisipan diminta untuk menuliskan kritik, dan Bagian 3 berisi data diri yang harus dilengkapi oleh partisipan.

Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear sederhana, yaitu uji statistik yang bertujuan untuk memprediksi pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Field, 2009). Untuk memenuhi syarat menggunakan uji statistik parametrik, penulis dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi normalitas. Uji Asumsi normalitas penting dilakukan pada penelitian regresi dan bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal (Field, 2009). Penelitian ini menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi kolektif pada penelitian diukur dengan skala penelitian yang berisi pernyataan-pernyataan tentang perasaan partisipan sebagai bagian dari kelompok. Partisipan dapat memberikan respon pada masing-masing pernyataan antara 0 sampai dengan 6. Sedangkan *ingroup criticism* dilihat dari seberapa banyak kritik yang dituliskan oleh partisipan. Partisipan penelitian dapat menuliskan masalah dan perilaku yang perlu diperbaiki dari kelompok (*ingroup*) sebanyak-banyaknya. Berdasarkan hasil penelitian, partisipan memiliki nilai identifikasi kolektif antara 55-84 ($M = 76.35$, $SD = 6.14$). Nilai *ingroup criticism*, secara keseluruhan partisipan penelitian ini menuliskan kritik untuk *ingroup* antara 0-9 kritik ($M = 4.03$, $SD = 2.12$).

Sebelum melakukan analisis regresi, penulis menguji normalitas data terlebih dahulu menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov*, dan diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Setelah normalitas data terpenuhi, peneliti melakukan uji regresi untuk menguji pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism* ($b = -0.161$, $p = 0.003$) dan

pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism* dalam penelitian ini sebesar 22%.

Hasil analisis regresi identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism* dapat dikatakan bahwa anggota kelompok yang memiliki nilai identifikasi kolektif tinggi cenderung lebih bersedia menuliskan kritik terhadap kelompoknya. Dengan kata lain, anggota kelompok yang sangat mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian kelompok akan cenderung kurang bersedia mengkritik kelompoknya.

Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Regresi terhadap *Ingroup Criticism*

Variabel Penelitian	B	SE	P
Identifikasi kolektif	-0.161	0.051	0.003
<i>Solidarity</i>	-0.112	0.383	0.771
<i>Satisfaction</i>	-0.306	0.135	0.030
<i>Centrality</i>	-0.526	0.177	0.005
<i>Individual</i>	-0.336	0.154	0.035
<i>self-stereotyping</i>			
<i>Ingroup-homogeneity</i>	-0.161	0.156	0.310

Selain melakukan analisis regresi antara identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*, penulis juga melakukan analisis regresi pada masing-masing aspek dari identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek *satisfaction* ($b = -0.306$, $p = 0.030$), *centrality* ($b = -0.526$, $p = 0.005$), dan *individual self-stereotyping* ($b = -0.336$, $p = 0.035$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ingroup criticism*. Aspek *satisfaction* terbukti berpengaruh sebesar 12,7% terhadap *ingroup criticism*, sedangkan aspek *centrality* berpengaruh sebesar 20,2% dan terakhir aspek *individual self-stereotyping* juga memberikan pengaruh terhadap *ingroup criticism* sebesar 12,7%.

Hasil analisis tambahan pada masing-masing aspek menunjukkan bahwa partisipan dengan nilai *satisfaction*, *centrality*, dan *individual self-stereotyping* yang tinggi cenderung kurang bersedia mengkritik kelompoknya. *Satisfaction* pada skala identifikasi Leach et al (2008) merujuk pada perasaan positif yang dimiliki individu sebagai anggota kelompok, sehingga dalam penelitian ini individu yang memiliki perasaan positif yang tinggi, keinginan untuk mempertahankan perasaan positif, dan sangat bangga menjadi bagian kelompok (*ingroup*) akan cenderung kurang bersedia menuliskan kritik. Selain itu, secara *centrality*, individu yang sangat merasa bahwa kelompok dimana ia berada (*ingroup*) merupakan bagian penting dari identitasnya juga cenderung kurang bersedia menyampaikan kritik. *Individual self-stereotyping* menurut Leach et al. (2008) adalah proses penilaian individu bahwa ia memiliki kesamaan dengan anggota kelompok lainnya. Dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa partisipan yang merasa dirinya mirip dengan kebanyakan anggota kelompok lainnya akan lebih sedikit menuliskan kritik.

Penulis berpendapat bahwa kurang bersedianya partisipan menulis kritik terhadap kelompok pada aspek *individual self-stereotyping* dikarenakan individu menempatkan dirinya sama dengan kelompok, sehingga ketika diminta mengkritik kelompok individu akan merasa bahwa seolah-olah mengkritik dirinya sendiri. Hal ini kembali lagi pada fenomena, bahwa kritik terhadap diri sendiri ternyata masih sulit untuk dilakukan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pada penelitian sebelumnya, terlebih pada kelompok dengan dinamika seperti kelompok suporter sepak bola. Temuan ini semakin menguatkan fenomena bahwa kritik terhadap diri sendiri (*ingroup*) masih sulit dilakukan, terlebih ketika ikatan dengan kelompok sangat kuat. Penting untuk dikaji lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesediaan mengkritik, karena kritik merupakan salah satu bentuk evaluasi dan penilaian yang dapat menjadi dorongan kelompok untuk lebih baik. Penulis berpendapat bahwa kurang bersedianya anggota dalam memberikan kritik kelompok ini karena kurang terbukanya kelompok terhadap kritik, hal ini sejalan dengan pendapat Ariyanto, Hornsey, dan Gallois (2010) bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya kolektivis yang masih kurang toleran terhadap perbedaan pendapat dengan *ingroup*. Di sisi lain karakteristik masyarakat dalam budaya kolektivis biasanya akan cenderung menghindari konflik (Matsumoto & Juang, 2013), yang mana dalam beberapa kasus di Indonesia terkait kritik identik dengan menyuarakan perbedaan pendapat terhadap mayoritas. Perbedaan pendapat tersebut tidak jarang akan menyebabkan gesekan dan perselisihan sehingga menyebabkan konflik. Penulis berpendapat bahwa alasan tersebut yang menjadi salah satu penyebab anggota kelompok kurang bersedia memberikan kritik *ingroup*.

SIMPULAN

Kritik merupakan salah satu cara untuk memberikan penilaian kelompok sehingga bisa menjadi lebih baik. Kritik yang berasal dari anggota kelompok biasanya akan lebih diterima dibandingkan kritik yang berasal dari luar anggota kelompok. Tetapi tidak semua anggota kelompok bersedia memberikan atau menyampaikan kritik terhadap kelompok. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kolektif anggota kelompok berpengaruh terhadap kesediaan anggota kelompok memberikan kritik. Secara umum, anggota kelompok yang memiliki identitas kolektif yang tinggi akan kurang bersedia menjadi memberikan kritik kelompok. Dimana kepuasan, sentralitas dan perasaan bahwa dirinya memiliki kemiripan dengan anggota kelompok yang lain turut berperan dalam mempengaruhi anggota kelompok memberikan kritik terhadap kelompoknya (*ingroup*).

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada kelompok dengan konteks kelompok yang berbeda (kelompok etnis, agama, atau komunitas lain). Peneliti juga dapat menambahkan variabel lain seperti lama keanggotaan dalam kelompok, *audience* atau pembaca kritik, atau alasan keberadaan anggota dalam kelompok (terpaksa atau keinginan sendiri). Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya kritik kepada kelompok karena kritik juga berperan dalam membangun kelompok menjadi lebih baik. Kelompok juga dapat lebih terbuka dalam menerima kritik yang disampaikan oleh anggota kelompok, sehingga tidak ada ketakutan dari anggota kelompok ketika menyampaikan kritik kelompok atas risiko yang akan didapatkan setelah menyampaikan kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, B. (2017, Januari 11). *Didik siswa agar kritis, guru sman 13 kota depok dicopot*. Jawa Barat: Pikiran Rakyat. Retrieved from <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/01/11/didik-siswa-agar-kritis-guru-sman-13-kota-depok-dicopot-390373>
- Ariyanto, A., Hornsey, M. J., & Gallois, C. (2010). United we stand: Intergroup conflict moderates the intergroup sensitivity effect. *European Journal of Social Psychology*, 40, 169-177. doi:10.1002/ejsp.628.
- Cozby, P. C., & Bates, S. C. (2015). *Methods in behavioral research twelfth edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Dupuis, D. R., Wohl, A. J., Packer, D. J., & Tabri, N. (2016). To dissent and protect: stronger collective identification increases willingness to dissent when group norms evoke collective angst. *Group Processes and Intergroup Relations*, 19, 694-710. doi:10.1177/1368430216638535.
- Ellemers, N., & Haslam, S. (2012). *Social identity theory* (Vol. 2). (P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins, Eds.) USA: Sage.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (Third Edition ed.). London: Sage.
- Gustaman, Y. (2014, November 4). *Siswa SMA diberhentikan sekolah lantaran kritik guru di facebook*. Riau: Tribun Pekanbaru. Retrieved from <http://m.tribunnews.com/regional/2014/11/04/siswa-sma-diberhentikan-sekolah-lantaran-kritik-guru-di-facebook>

- Hornsey, M. J. (2016). Dissent and deviance in intergroup context. (J. Jetten, & N. R. Branscombe, Eds.) *Current Opinion in Psychology*, 1-5. Retrieved from <http://dx.doi.org/10/1016/j.copsyc.2016.03.006> Retrieved from <https://www.bola.com/dunia/read/2273751/ini-sembilan-suporter-fanatik-di-indonesia>
- Hornsey, M. J., & Imani, A. (2004). Criticizing groups from the inside and the outside: an identity perspective on the intergroup sensitivity effect. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30, 365-383. doi:10.1177/0146167203261295
- Hornsey, M. J., Oppes, T., & Svensson, A. (2002). "It's okay if we say it, but you can't": Responses to intergroup and intragroup criticism. *European Journal of Social Psychology*, 32, 293-307. doi:10.1002/ejsp.90
- Leach, W. C., Zebel, S., Vliek, M. L., Pennekamp, S. F., Doosje, B., Zomer, M. v., . . . Spears, R. (2008). Group-level self-definition and self-investment: A hierarchical (multicomponent) model of ingroup identification. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(1), 144-165. doi:10.1037/0022-3514.95.1.144.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture & Psychology* (5th Edition ed.). USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Muhyiddin. (2018, Februari 17). *Presidium alumni 212: Habib Rizieq harus belajar dari Ahok*. Jakarta: Republika.co.id. Retrieved from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/02/17/p4afot330-presidium-alumni-212-habib-rizieq-harus-belajar-dari-ahok>
- Packer, D. J. (2009). Avoiding groupthink: whereas weakly identified members remain silent, strongly identified members dissent about collective problems. *A Journal of The Association for Psychological Science*, 546-548.
- Packer, D. J. (2014). On not airing dirty laundry: intergroup contexts suppress ingroup criticism among strongly identified group members. *British Journal of Social Psychology*, 53, 93-111. doi:10.1111/bjso.12017
- Saputra, A. (2017, Maret 19). *Kala hakim agung Adi Andojo malah "dipecat" karena bongkar kolusi MA*. Jakarta: detik.com. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-3450762/kala-hakim-agung-adi-andojo-malah-dipecat-karena-bongkar-kolusi-ma>
- Sufiyanto, T. (2015, Juli 15). *Ini sembilan suporter fanatik di Indonesia*. Jakarta: Bola.com.